

DUKUNGAN SOSIAL DAN KEPUASAN HIDUP LANJUT USIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA DI WILAYAH DI YOGYAKARTA

SOCIAL SUPPORT AND LIFE SATISFACTION AMONG ELDERLY IN RESIDENTIAL PLACE

Rika Monika

(Prodi Ilmu Keperawatan, STIKES Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia)

miniquesaputra@gmail.com

Abstrak

Panti Sosial Tresna Werdha merupakan salah satu tempat yang ditujukan bagi lansia yang terlantar, agar lansia tetap dapat memaksimalkan dan menjalani masa tuanya dengan sukses. Dukungan sosial dianggap menjadi sumber yang dapat memaksimalkan masa adaptasi lansia di Panti Sosial tresna Werdha. Indikator lansia sukses menjalani masa tuanya adalah dengan kepuasan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial (sumber dan bentuk) dengan kepuasan hidup lansia. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan sampel sebanyak 83 responden lansia di panti sosial tresna werdha wilayah D.I Yogyakarta. Teknik sampel menggunakan simple random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata responden berusia 71 tahun dan mayoritas berjenis kelamin perempuan. Terdapat hubungan yang signifikan antara bentuk dukungan sosial ($p = 0,0001$), dan sumber dukungan sosial ($p = 0,0001$) dengan kepuasan hidup. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepuasan hidup lansia di panti adalah sumber dukungan yang berasal dari teman di panti, penghargaan yang didapatkan, dan jaringan sosial atau pertemanan yang dimiliki di panti. Sehingga semakin baik jaringan sosial yang dimiliki lansia di panti, semakin baik dukungan yang didapatkan dari teman-teman di panti dan penghargaan yang optimal diberikan maka akan meningkatkan kepuasan hidup lansia yang tinggal di panti.

Kata kunci ; dukungan sosial, kepuasan hidup, lansia, panti

Abstract

Panti Sosial Tresna Werdha (Residential place) is a place meant for neglected elderly to maximize their live and successful aging. Social support is considred to be the source to maximize the adaptation in Panti Sosial Tresna Werdha. One of indicator of elderly success in aging is life satisfaction. This study aimed to determine the relationship between social support (source and form) and life satisfaction. The research was conducted using cross sectional design with 83 sampel from elderly in Panti Sosial Tresna Werdha in D.I Yogyakarta. The sample technique uses simple random sampling. The average age of the respondent was 71 years old and majority are female elderly. The result of this study showed a significant relationship between life satisfaction with source of social support ($p = 0.0001$) and form of social suppot ($0,0001$). The most dominant variable related to the life satisfaction of the elderly at the Residential place is the source of support that comes from friends at the Residential place, the appreciation obtained, and social networks or friendships that are owned at the Residential place. So that the optimal the social network owned by the elderly, the better the support from the friends and optimal appreciation is given, it will increase the satisfaction of life of the elderly who live at the Residential place.

Keywords ; Social Support, Social Participation, Life Satisfaction, Elderly

PENDAHULUAN

Populasi lansia sekarang bukan menjadi populasi minoritas lagi tetapi secara dramatis berubah menjadi populasi mayoritas. *United Nations* atau UN (2015) menyatakan bahwa jumlah penduduk dunia yang berusia lebih dari 60 tahun berjumlah 901 juta jiwa pada tahun 2015, tren ini diprediksikan akan terus naik menjadi 1,4 milyar jiwa pada tahun 2030. Indonesia menjadi negara urutan ke-delapan dengan populasi lansia yang terus meningkat, jumlah penduduk tahun 2015 sebanyak 21,19 juta jiwa yang akan diperkirakan terus meningkat menjadi 61 juta jiwa pada tahun 2050 (BPS, 2015). Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kemenkes (2014), usia harapan hidup (UHH) dunia akan meningkat pada tahun 2045-2050 yang diperkirakan menjadi 75,9 tahun, begitu pula dengan peningkatan UHH di Indonesia yaitu pada tahun 2011 menjadi 69,65 tahun menjadi 71,7 tahun pada tahun 2015.

Meningkatnya UHH merupakan pencapaian yang luar biasa, jika diimbangi dengan kesejahteraan lansia dan kemandirian lansia. Setiap individu secara umum akan mengalami proses menua, dimana proses tersebut akan dimulai dari usia 60 tahun dan seterusnya (Miller, 2012). Perubahan yang dialami oleh lansia akan memberikan dampak bagi keberlangsungan hidup lansia. Keterbatasan fisik dan kondisi sakit, perubahan peran, pensiunan, dan permasalahan sosial ekonomi banyak memberikan pengaruh pada lansia dalam menjalani proses menua (Allender, Rector & Warner, 2014; Nies & McEwen, 2015)

Menurut laporan Badan Pusat Statistik Indonesia (2015), rasio ketergantungan lansia di Indonesia sebesar 12,71 yang berarti setiap 100 orang usia produktif harus menanggung sebanyak 13 orang lansia. Selain itu juga terdapat 9,66 persen lansia Indonesia yang tinggal sendirian dan harus memenuhi kebutuhan secara mandiri. Hal ini akan semakin diperburuk dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah. Data Kementerian Sosial (2014) mencatat di Indonesia, terdapat 2,85 juta jiwa lansia yang terlantar dan sebanyak 4,65 juta jiwa lansia yang terancam terlantar. Menurut Susmayanti (2015), DI Yogyakarta yang merupakan provinsi dengan jumlah lansia terbanyak yaitu 521,8 ribu jiwa, terdapat 38 ribu jiwa lansia yang terlantar baik dari segi ekonomi maupun sosial.

Salah satu usaha pemerintah mengatasi permasalahan lansia terlantar adalah dengan dibentuknya Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW), yang bertujuan

memberikan pelayanan sosial kepada lansia agar lansia dapat memiliki masa tua yang sejahtera hal ini berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No 19 tahun 2012 mengenai pedoman pelayanan sosial lanjut usia. Hal lainnya yang mendasari para lansia memutuskan untuk tinggal di panti sosial adalah keinginan untuk hidup tenang, lebih memperbanyak ibadah, memperoleh kebebasan, terhindar dari kesepian, karena banyak teman sebaya serta aktivitas sosial yang banyak dilakukan di panti dan memperoleh pelayanan (Pusparadi & Suparja, 2014).

Kepuasan hidup merupakan salah satu faktor resiko penyebab kematian pada lansia, semakin rendah nilai kepuasan hidupnya maka semakin besar pula resiko kematiannya (Kim et al, 2012). Beberapa pendapat mengatakan kepuasan hidup akan menurun seiring bertambahnya usia, tetapi dilain pihak kepuasan hidup tetap dapat dipertahankan dan ditingkatkan seiring bertambahnya usia (Van Praag, Romanov, & Ferrer-I-Carbonell, 2010; Steptoe, Deaton, & Stone, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mulyati (2012) pada 124 lansia di daerah Bogor, sebanyak 76% lansia yang tinggal bersama keluarga melaporkan dukungan sosial yang diterima berada dalam skala tinggi. Tetapi hasil lain ditemukan pada penelitian Hidayah dan Rini (2012) pada sebanyak 30 lansia di panti dan sebanyak 30 lansia di luar panti. Ditemukan bahwa dukungan sosial paling banyak diterima oleh lansia yang berada di panti (90%), sedangkan yang berada di luar panti sebanyak (83%). Penghuni panti yang menerima banyak dukungan lebih memiliki sifat positif dan kemungkinan depresi lebih sedikit dibandingkan mereka yang tidak merasakan dan mendapatkan dukungan sosial (Meeks, Young & Looney, 2007).

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif analitik dengan desain penelitian berupa *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang berada di empat Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) yang berada di DI Yogyakarta pada tahun 2016. Total populasi warga binaan di keempat PSTW adalah sebanyak 283 orang lansia. Besar sampel ditentukan dengan menggunakan rumus dari Slovin yaitu sebanyak 83 sampel. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *simple random sampling* dengan kriteria sampel seperti lansia tinggal dipanti lebih dari 1 tahun, tidak berada di ruang perawatan isolasi, tidak mengalami gangguan mental berat, dan tidak mempunyai gangguan penglihatan, pendengaran, dan bicara.

Penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner untuk menilai sumber dukungan sosial menggunakan kuesioner *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)* yang dikembangkan oleh Zimet (1988) digunakan untuk mengukur dukungan sosial yang dipersepsikan lansia yang berasal dari keluarga, teman dan orang spesial yang terdiri dari 12 pertanyaan (Stewart, Umar, Tomenson dan Creed, 2014). Kuesioner untuk menilai bentuk dukungan sosial menggunakan kuesioner *Medical Outcomes Study: Social Support Survey (MOS-SSS)* yang dikembangkan oleh Sherbourne dan Stewart tahun 1991 yang terdiri 8 item pertanyaan, mencakup aspek (1) *emotional support*, (2) *information support*, (3) *instrument support*, (4) *social interaction support* dan (5) *affection support* (Lopez & Copper, 2011; Moser, Stuck, Silliman, Ganz & Clough-Gorr, 2012). Sedangkan kuesioner untuk menilai kepuasan hidup menggunakan kuesioner *Life Satisfaction Index –A (LSI-A)* yang dikembangkan oleh Neugarten tahun 1961 sebanyak 20 pertanyaan (Indriani (2012).

Uji validitas menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*, r tabel $\geq 0,361$ pada 30 responden. Instrumen yang diujikan adalah instrumen sumber dukungan sosial dan bentuk dukungan sosial, sedangkan untuk instrumen kepuasan hidup tidak diujikan karena Instrumen ini pernah terjemahkan dan diujikan oleh Indriani (2012) kepada 45 lansia yang berada di PSTW di Jakarta dengan hasil nilai *cronbach alpha* 0,90.

Analisis Data

Variabel yang keduanya berbentuk numerik (interval) maka uji korelasinya akan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan catatan hasil uji normalitasnya terbukti. Mengetahui data normal dapat menggunakan metode diskriptif rasio Skewness. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai rasio Skewness -2 sampai dengan 2 (Sopiyudin, 2011). Pada penelitian ini variabel independen dan variabel dependen berupa data numerik dan jika terdistribusi normal akan diujikan menggunakan uji multivariatnya adalah uji regresi linier ganda. Sebelumnya dilakukan pengecekan asumsi persyaratan regresi linier yaitu asumsi eksistensi, asumsi independensi, asumsi linieritas, asumsi homoscedascity, dan asumsi normalitas.

PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas instrumen sumber dukungan sosial, dari 12 pertanyaan mempunyai nilai r hasil antara 0.514 – 0.895. Hasil uji validitas instrumen bentuk dukungan sosial, dari 8 pertanyaan mempunyai nilai r hasil antara 0.773 – 0.982.

Reliabilitas instrumen ditentukan dengan menggunakan uji *Cronbach Alpha*, dimana instrumen dikatakan reliabel jika memiliki nilai koefisien $\geq 0,80$. Hasil uji realibilitas intrumen sumber dukungan sosial mempunyai nilai alpha 0.903 dan instrument bentuk dukungan sosial mempunyai nilai alpha 0.964.

Karakteristik Responden

Hasil analisis menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, dengan rata-rata usi 71 tahun dengan rentang 60-86 tahun, penyakit kronis yang diderita responden terbanyak adalah hipertensi dan penyakit persendian, sebagian besar responden berpendidikan SD-SMP, sebagian besar memiliki riwayat jenis pekerjaan sebagai buruh/PRT, dan sumber penghasilan saat ini berasal dari tunjangan pemerintah.

Tabel 1
 Gambaran Jenis Kelamin, Penyakit Kronis, Pendidikan, Riwayat Pekerjaan, dan Sumber Penghasilan Lansia di PSTW Wilayah D.I Yogyakarta (n=83)

Variabel		Jumlah (n)	Prosentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	29	34,9
	Perempuan	54	65,1
Penyakit kronis yang diderita	Tidak ada	26	31
	Diabetes mellitus	5	6
	Hipertensi	26	31,3
Tingkat penddikan	Penyakit persendian	26	31,3
	Tidak sekolah	22	26,5
	Pendidikan dasar (SD-SMP)	43	51,8
Riwayat pekerjaan	Pendidikan menengah (SMU)	18	21,7
	Tidak ada	22	26,5
	Buruh/PRT	28	33,7
	Wiraswasta	24	28,9
Sumber penghasilan	Petani/nelayan	9	10,8
	Tidak ada	20	24,1
	Tunjangan pemerintah	48	57,8
	Tunjangan keluarga	15	18,1

Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan metode diskriptif rasio Skewness didapatkan variabel sumber dukungan sosial, bentuk dukungan sosial dan kepuasan hidup memenuhi syarat uji normalitas dimana nilai berda dalam rentang $-2 < skewnes > 2$.

Tabel 2
 Uji Normalitas Variabel Independen Dan Variabel Dependen
 Responden Lansia PSTW Wilayah D.I Yogyakarta (n=83)

Variabel	Skewness/SE Skewness
Sumber dukungan sosial	-1.9
Bentuk dukungan sosial	0.2
Kepuasan hidup	1.9

Gambaran Dukungan Sosial

Gambaran sumber dukungan sosial (dukungan dari keluarga, teman dan petugas panti) pada responden lansia dijelaskan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
 Gambaran Sumber Dukungan Sosial Lansia Di PSTW Wilayah
 D.I Yogyakarta (n=83)

Variabel	Mean	SD	95% CI
Sumber Dukungan Sosial	42.02	7.33	40.42 - 43.63
Keluarga	13.31	3.09	12.64 - 13.99
Teman	14.06	2.91	13.42 - 14.70
Petugas Panti	14.65	3.03	13.99 - 15.31

Berdasarkan tabel 3 nilai rata-rata dari sumber dukungan sosial adalah 42,02 dengan rentang nilai 12 - 60, jika melihat *cut-off point* dari sumber dukungan sosial (36) maka dapat diartikan sumber dukungan mengarah ke arah yang baik sehingga semakin tinggi nilai rata-rata yang didapat maka semakin tinggi pula sumber dukungan sosial yang didapatkan. Melihat hasil estimasi interval dapat dikatakan bahwa 95% diyakini rata-rata nilai sumber dukungan sosial lansia di PSTW berada pada rentang 40,42 - 43,63. Melihat sebaran nilai rata-rata, maka sumber dukungan yang paling besar diterima adalah dukungan dari petugas panti.

Gambaran bentuk dukungan sosial (instrumen, emosional, informasi, jaringan sosial, dan sikap) pada responden lansia dijelaskan pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4
 Gambaran Bentuk Dukungan Sosial Lansia Di PSTW Wilayah
 D.I Yogyakarta (n=83)

Variabel	Mean	SD	95% CI
Bentuk	23.75	5.68	22.51 - 24.99
Dukungan Sosial			
Instrumen	12.73	3.44	11.98 - 13.49
Emosional	5.13	2.05	4.68 - 5.58
Informasi	5.90	1.96	5.48 - 6.33
Interaksi sosial	2.80	1.26	2.52 - 3.07
Penghargaan/ perhatian	2.60	1.14	2.35 - 2.85

Berdasarkan tabel 4 nilai rata-rata dari bentuk dukungan sosial adalah 23.75 dengan rentang nilai 8 - 40, jika melihat *cut-off point* dari bentuk dukungan sosial (24) maka dapat diartikan bentuk dukungan belum mengarah ke arah yang baik tetapi dapat diartikan semakin tinggi nilai rata-rata yang didapat maka semakin tinggi pula sumber dukungan sosial yang didapatkan. Melihat hasil estimasi interval dapat dikatakan bahwa 95% diyakini rata-rata nilai bentuk dukungan sosial lansia di PSTW berada pada rentang 22.51 –24.99. Sub variabel dari bentuk dukungan sosial memiliki komponen penilaian yang berbeda-beda item pertanyaanya sehingga besaran rata-rata nilainya berbeda-beda.

Gambaran Kepuasan Hidup

Gambaran kepuasan hidup dari responden lansia dijelaskan pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
 Gambaran Kepuasan Hidup Lansia Di PSTW Wilayah D.I Yogyakarta (n=83)

Variabel	Mean	SD	95% CI
Kepuasan hidup	29.05	4.69	28.03 - 30.07

Berdasarkan tabel 5 nilai rata-rata dari kepuasan hidup adalah 29.05 dengan nilai rentang 0 - 40, jika melihat *cut-off point* dari kebermaknaan partisipasi sosial (20) maka dapat diartikan kepuasan hidup mengarah ke arah yang baik sehingga semakin tinggi nilai rata-rata yang didapat maka semakin tinggi pula s kepuasan hidup yang didapatkan. Melihat hasil estimasi interval dapat dikatakan bahwa 95% diyakini rata-rata nilai kepuasan hidup lansia di PSTW berada pada rentang 28.03 – 30.07.

Hasil Uji Korelasi

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sumber dukungan sosial, bentuk dukungan sosial, dan kepuasan hidup terbukti terdistribusi normal, sehingga uji korelasi yang digunakan untuk variabel tersebut adalah Uji korelasi Pearson Product Moment.

Tabel 6
Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kepuasan Hidup Lansia PSTW Wilayah D.I Yogyakarta (n=83)

Variabel	Variabel	r	p value
Sumber dukungan sosial.	Kepuasan hidup	0.444	0.0001**
Bentuk dukungan sosial		0.419	0.0001**

**correlation is significant at the level 0.01 level (2-tailed).

Tabel 6 menunjukkan bahwa sumber dukungan sosial berhubungan signifikan dengan kepuasan hidup ($p < 0.05$) dengan tingkat kekuatan hubungan sedang ($r=0.444$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika nilai sumber dukungan sosial meningkat, maka nilai kepuasan hidup juga akan meningkat. Selain itu juga bentuk dukungan sosial dengan kepuasan hidup menunjukkan hasil bahwa terbukti signifikan ($p < 0.05$) dengan tingkat kekuatan hubungan sedang ($r=0.419$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika bentuk dukungan meningkat, maka nilai kepuasan hidup juga akan meningkat.

Hasil Uji Regresi

Analisis regresi linier ganda pada penelitian ini menggunakan metode *backwards*. Dimana semua variabel dimasukan kedalam model kemudian satu persatu variabel yang tidak sesuai dengan kriteria kebermaknaan akan dikeluarkan. Variabel yang mempunyai nilai $p > 0,10$ otomatis dikeluarkan. Hasil regresi linier ganda adalah sebagai berikut.

Tabel 7
 Nilai Koefisien B Pada Analisis Multivariat Faktor Yang Mempengaruhi
 Kepuasan Hidup Lansia PSTW Wilayah D.I Yogyakarta (n=83)

No	Variabel	P value					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Sumber dukungan (keluarga)	0.376	0.429				
2	Sumber dukungan (teman)	0.064	0.068	0.098	0.035	0.013	0.010
3	Sumber dukungan (petugas panti)	0.335	0.372	0.432			
4	Bentuk dukungan (instrumen)	0.460					
5	Bentuk dukungan (informasi)	0.407	0.300	0.295	0.263	0.239	
6	Bentuk dukungan (emosional)	0.255	0.281	0.301	0.274		
7	Bentuk dukungan (interaksi sosial)	0.015	0.015	0.019	0.014	0.027	0.014
8	Bentuk dukungan (penghargaan)	0.016	0.013	0.015	0.008	0.008	0.002

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa variabel bentuk dukungan (instrumen) merupakan variabel pertama yang dikeluarkan dari pemodelan, karena $p (0.460) > 0.1$. Setelah melakukan enam kali proses pengeluaran variabel yang tidak sesuai, maka ditemukan variabel yang tersisa sesuai dengan kriteria adalah variabel sumber dukungan (teman), bentuk dukungan sosial (interaksi sosial) dan bentuk dukungan sosial (penghargaan).

Pemodelan akhir dari analisis multivariat faktor dominan yang mempengaruhi kepuasan hidup responden lansia adalah sebagai berikut

Tabel 8
 Pemodelan Akhir Analisis Multivariat Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan
 Hidup Lansia PSTW Wilayah D.I Yogyakarta (n=83)

No.	Variabel	Koefisien B	p value	R ²
	Konstanta	17.478	0.000	0.358
1.	Sumber dukungan (teman)	0.383	0.010	
2.	Bentuk dukungan (interaksi sosial)	0.959	0.014	
3.	Bentuk dukungan (penghargaan)	1.341	0.002	

Tabel 8 di atas menjelaskan variabel independen yang paling besar peranannya dalam menentukan kepuasan hidup dapat dilihat dari koefisien B yang paling besar. Urutan variabel independen yang paling mempengaruhi kepuasan hidup

lansia adalah bentuk dukungan sosial (penghargaan), bentuk dukungan sosial (interaksi sosial), dan sumber dukungan (teman).

Pembahasan

Pada penelitian ini lansia perempuan lebih mendominasi sebagai responden. Hal ini dapat disebabkan oleh mayoritas penghuni PSTW memang didominasi oleh perempuan, melihat jumlah penduduk lansia perempuan juga lebih banyak dari laki-laki. Selain itu, banyaknya lansia perempuan yang terlantar akibat kehilangan pasangan, keluarga dan kesulitan finansial yang akhirnya memilih atau dipindahkan ke PSTW (BPS, 2015). Kondisi tersebut juga ditemukan pada penelitian Wreksoatmodjo (2013) di Jakarta dan Yuliati, & Ririanty (2014) di Jember, mayoritas penghuni panti adalah lansia dengan jenis kelamin perempuan, dimana hampir 50% lansia perempuan mendominasi tingkat hunian.

Responden penelitian ini mayoritas meneluhkan memiliki penyakit degeneratif, kondisi ini yang disinyalir menjadi alasan para lansia untuk tinggal di panti. Bagi lansia yang tidak mampu melakukan perawatan kesehatan maka institusi perawat menjadi pilihan (Durso, Bowker, Price, & Smith, 2010). Hal ini juga sejalan di Indonesia, dimana alasan yang mendasari para lansia memutuskan untuk tinggal di panti sosial adalah karena kondisi lansia yang tinggal sendiri, miskin, dan sakit – sakitan (Pusparadi & Suparja, 2014).

Responden penelitian ini sebagian besar memiliki tingkat pendidikan dasar (SD-SMP), riwayat pekerjaan sebagai buruh dan sumber penghasilan saat ini didapatkan dari tunjangan pemerintah. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil survey BPS (2015), yang menyatakan bahwa sebagian besar lansia yang bekerja di sektor pertanian, industri dan jasa memiliki jenjang pendidikan dasar saja. Selain pendidikan, kondisi daerah juga menentukan jenis pekerjaan. Lansia yang berada di perdesaan lebih banyak memiliki jenis pekerjaan seperti buruh dan jasa. Penelitian di Afrika yang menyebut salah satu alasan lansia di tempatkan di institusi perawatan adalah karena kekurangan sumber pemberian perawatan dan permasalahan finansial yang akan berdampak kepada kesejahteraan yang buruk dan kepuasan hidup yang rendah (Chang, 2013). Hasil penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa selain konflik dengan keluarga dan fungsi perawatan lansia, kesulitan finansial juga dianggap

sebagai salah satu pertimbangan memindahkan lansia ke institusi perawatan (Turner, 2010).

Hasil gambaran dari sumber dukungan sosial telah mengarah ke arah yang baik atau optimal. Hasil ini didapatkan karena di Panti sendiri lansia dapat mendapatkan dukungan dari berbagai sumber tidak hanya dari keluarga saja tetapi dari teman sebaya dan petugas panti. Semakin tinggi nilai yang didapat, semakin tinggi juga dukungan yang diterima dari berbagai sumber. Hasil penelitian ini ditemukan juga pada penelitian Jafar, Wiarsih & Permatasari (2011), dimana dukungan sosial dianggap masih besar didapatkan walaupun telah tinggal di panti, karena selain dari keluarga lansia juga mendapatkan pengganti dukungan lainnya baik dari petugas, penghuni lain maupun dari para pengunjung panti. Kontak lebih banyak dilakukan kepada sesama penghuni, para pekerja, dan warga sekitar tempat tinggal, dimana kontak ini berefek positif bagi para lansia (Kausler, Kausler, & Krupsaw, 2007).

Hasil gambaran dari bentuk dukungan sosial masih belum optimal jika dibandingkan dengan sumber dukungan sosial. Di Indonesia belum dapat secara optimal melakukan perawatan, dikarenakan seperti terbatasnya peralatan dan fasilitas kegiatan, kurangnya SDM di panti dalam menjalankan program, serta keterbatasan dana khususnya membiayai instruktur dari luar (Depsos RI, 2009). Program PSTW yang tidak optimal ditambah kurangnya dukungan dapat menimbulkan masalah yang dialami lansia selama hidup di PSTW terutama masalah psikososial. Institusi perawatan di Amerika dan Eropa memberikan perawatan berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan kepada lansia sehingga perawatan berdasarkan karakter masing-masing lansia dan begitu juga fasilitas yang diberikan. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan kualitas pelayanan dan memaksimalkan hasil yang didapatkan oleh lansia (Spilsbury, Hewitt, Stirk, & Bowman, 2011).

Hasil gambaran kepuasan hidup lansia di panti menggambarkan bahwa kepuasan hidup lansia yang didapatkan di panti mengarah ke arah yang lebih baik atau optimal. Penelitian Yuliati dan Ririanty (2014), ditemukan lansia di panti merasakan puas hidupnya karena masih mampu menjaga interaksi sosial, di panti dapat mandiri, kesehatan terkontrol, dan kebutuhan finansial terjamin sehingga perasaan memberatkan keluarga berkurang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan hidup. Kondisi di atas dapat dikarenakan lansia yang berada di panti lebih banyak mendapatkan dukungan sosial dari berbagai sumber. Bagi lansia di panti dukungan sosial yang bisa didapat selain dari keluarga adalah dari teman sebaya dan petugas panti. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taheri, Ahadi, Kashani, dan Kermani (2014) kepada 400 pasien kanker payudara menyatakan bahwa kepuasan hidup berhubungan dengan dukungan sosial. Dampak positif dari dukungan teman bagi kepuasan hidup dapat terjadi karena teman dianggap memberikan sumber kebahagiaan, bantuan dan membuat lansia merasa dihargai (Papalia, Old & Feldman, 2009). Selain dari teman, petugas panti juga dianggap sebagai pemberi dukungan yang sama pentingnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Nakrem, Vinsnes, dan Seim (2011), yang menyebutkan bahwa lansia yang kehilangan sumber dukungan dari keluarga atau teman terdekatnya selama mereka berada di institusi perawatan mempunyai ketergantungan pada petugas panti. Bagi mereka yang tinggal di institusi perawatan, dukungan sosial dari para petugas panti secara positif mempengaruhi kualitas hidup para lansia (Drageset, Kirkevold, & Espehaug, 2011).

Selain itu bentuk dukungan sosial juga berhubungan secara signifikan dengan kepuasan hidup. Kondisi di atas dapat terjadi karena lansia yang berada di Panti secara tidak langsung terjamin kehidupannya dalam mendapatkan dukungan dalam segala bentuk jika dibandingkan dengan lansia di luar Panti. Dukungan baik berupa instrumen, emosional, informasi, penghargaan dan interaksi sosial secara teratur bisa didapatkan. Kondisi fasilitas, dan pemenuhan kebutuhan seperti pakaian, makanan, tempat tinggal sampai pelayanan kesehatan dapat terpenuhi, perasaan masih dibutuhkan dan dihargai oleh petugas panti dan sesama penghuni membuat dukungan dalam bentuk emosional dan penghargaan tetap terjaga. Banyaknya jumlah penghuni di panti pun membuat interaksi sosial tetap terjaga. Kondisi di atas sesuai dengan penelitian dari Tarugarira (2015), dukungan fisik yang berupa fasilitas kesehatan yang menunjang lansia untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan dan beraktivitas.

Dukungan emosional berupa afeksi, kepercayaan, perhatian, dan saling mendengarkan kepada seseorang sehingga membuatnya merasa lebih baik, dicintai, membangkitkan semangat, mengurangi putus asa, dan meningkatkan harga diri

(Friedman, Bowen & Jones, 2010). Para lansia merasa berharga dan dihormati saat para petugas panti mengajak mereka ikut serta berpartisipasi dalam sebuah aktivitas, membantu penghuni lain yang tidak mampu, berbagi pengalaman dengan penghuni lainnya atau dengan pengunjung dan memberikan petunjuk pada penghuni atau pengunjung yang lebih muda (Hsu, 2009; Zhang & Zhang, 2015).

Pada penelitian ini terdapat beberapa domain dari dukungan sosial yang dianggap dominan yang berhubungan dengan kepuasan hidup lansia di Panti. Domain tersebut adalah sumber dukungan sosial (teman sebaya), bentuk dukungan sosial (interaksi sosial), dan bentuk dukungan sosial (penghargaan). Seseorang yang memiliki banyak teman dianggap memiliki banyak sumber kebahagiaan, karena dianggap sebagai sumber daya yang siap memberikan bantuan dan membuat seseorang menganggap dirinya baik (Papalia, Old & Feldman, 2009). Penelitian di Finlandia dan Inggris memperlihatkan bahwa lansia yang tinggal di rumah, yang kekurangan dukungan sosial dari teman lebih rentan merasakan kesepian. Hubungan Pertemanan dianggap sebagai sumber dukungan yang lebih penting dalam mengurangi kesepian dibandingkan anak (Drageset, Kirkevold, & Espehaug, 2011). Penghuni institusi perawatan yang menerima lebih banyak dukungan dari temannya lebih memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan subjektifnya dan kemungkinan depresi lebih sedikit (Rowland, 2012).

Melakukan interaksi sosial seperti berbincang-bincang dengan petugas panti dan penghuni lain pun membuat lansia lupa akan permasalahan mereka dan memberikan harapan hidup kedepannya (Nakrem, Vinsnes, & Seim, 2011). Hasil penelitian di China, bahwa para lansia merasa berharga dan dihormati saat para petugas di panti mengajak mereka ikut serta berpartisipasi dalam sebuah aktivitas. Mereka merasa layak saat ikut serta dalam membantu penghuni lain yang tidak mampu, berbagi pengalaman dengan penghuni lainnya atau dengan pengunjung dan memberikan petunjuk pada penghuni atau pengunjung yang lebih muda (Hsu, 2009; Zhang & Zhang, 2015). Perasaan masih dihargai dan bermakna bagi orang lain akan mempengaruhi kepuasan hidup lansia. Individu yang mempunyai kepuasan hidup yang baik diibaratkan sebagai individu yang mampu menjalani hidupnya, memaknai hidupnya, dan selalu berusaha dalam menghadapi tantangan kehidupan (Dahlan, Nicol, Maciver, 2010). Sehingga dapat diartikan semakin baik sumber dan bentuk

dukungan sosial yang diterima, maka semakin baik juga koping emosional focus. Sehingga semakin menurunkan stress akan tempat baru dan meningkatkan adaptasi sehingga lansia dapat menjalankan kehidupannya di Panti dengan baik dan berakhir kepada meningkatnya kepuasan hidup lansia di Panti (Roy, 2011; Zhang & Zhang, 2015).

KESIMPULAN

Jumlah responden penelitian ini berjumlah 83 orang dengan rata-rata berusia 71,14 tahun, sebagian besar responden didominasi oleh responden perempuan, penyakit kronis yang diderita responden terbanyak adalah hipertensi dan penyakit persendian, sebagian besar responden berpendidikan dasar (SD-SMP), sebagian besar memiliki riwayat jenis pekerjaan sebagai buruh/PRT, dan sumber penghasilan saat ini berasal dari tunjangan pemerintah.

Rata-rata nilai sumber dukungan sosial adalah 42,02 dengan rentang nilai 12 - 60 telah mengarah ke arah yang baik atau optimal, dimana semakin tinggi nilai yang didapat semakin tinggi juga sumber dukungan sosial yang didapat. Hasil rata-rata nilai dari bentuk dukungan sosial adalah 23.75 dengan rentang nilai 8 - 40, dimana masih belum optimal jika dibandingkan dengan sumber dukungan sosial, tetapi semakin tinggi nilai yang didapat semakin tinggi juga bentuk dukungan sosial yang didapat. Hasil rata-rata nilai kepuasan hidup lansia di panti adalah 29.05 dengan nilai rentang 0 - 40, menggambarkan bahwa kepuasan hidup lansia yang didapatkan di panti mengarah ke arah yang lebih baik atau optimal.

Variabel sumber dukungan sosial menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepuasan hidup lansia di Panti (p value $0.0001 < 0.05$) dengan tingkat kekuatan hubungan sedang ($r= 0.444$). Variabel bentuk dukungan sosial juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepuasan hidup lansia di Panti (p value $0.0001 < 0.05$), dengan tingkat kekuatan hubungan sedang ($r=0.419$).

Pada penelitian ini terdapat beberapa domain dari dukungan sosial yang dianggap dominan yang berhubungan dengan kepuasan hidup lansia di Panti. Domain tersebut adalah sumber dukungan sosial (teman sebaya), bentuk dukungan sosial (interaksi sosial), dan bentuk dukungan sosial (penghargaan).

Saran

Bagi Panti Sosial Tresna Werdha, dapat melakukan pelatihan pada petugas panti atau petugas kesehatan mengenai cara meningkatkan dukungan sosial, secara konsisten mempertahankan keoptimalan dukungan sosial baik dari segi sumber dan bentuk dan melakukan penilaian kepuasan hidup secara berkala kepada lansia.

Bagi petugas panti, melakukan observasi pengkajian kepuasan hidup, dukungan sosial secara berkala, dan pengembangan instrument pengkajian berdasarkan instrumen penelitian ini. Memaksimalkan sumber pendukung sosial yang ada di lingkungan panti seperti. Mendorong lansia untuk aktif melakukan interaksi sosial dengan selalu mengikutsertakan lansia di panti dalam berbagai kegiatan di panti baik yang bersifat fisik maupun psikososial.

Bagi lansia agar lebih dapat menerapkan pola dukungan sesama penghuni panti, menjaga interaksi sosial secara maksimal dan mengikuti kegiatan di panti baik yang bersifat fisik maupun psikososial agar lansia merasa hidupnya bermakna, mandiri dan produktif sehingga kepuasan hidup dapat ditingkatkan.

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dukungan sosial dan kepuasan hidup dalam bentuk penelitian kualitatif pada lansia di Panti maupun melakukan penelitian bandingan perbedaan dukungan sosial (sumber dan bentuk) dan kepuasan hidup lansia yang tinggal di panti, tinggal di sendiri dirumah, dan tinggal bersama anak.

REFERENSI

- Allender, J.A., Rector, C., & Warner, K.D. (2014). *Community & Public Health Nursing Promoting The Public's Health*, 8th ed. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Indeks Kebahagiaan Indonesia Tahun 2014. No. 16/02/th. XVIII. Berita Resmi Statistik
- Chang, S. J. (2013). Lived Experiences of Nursing Home Residents in Korea. *Asian nursing research*, 7(2), 83-90.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1976131713000212>
- Dahlan, A., Nicol, M., & Maciver, D. (2010). Elements of Life Satisfaction Amongst Elderly People Living in Institutions in Malaysia A Mixed Methodology Approach. *Hong Kong Journal of Occupational Therapy*, 20(2), 71-79.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1569186111700067>

- Durso, S., Bowker, L., Price, J., & Smith, S. (2010). *Oxford American Hand book of Geriatric Medicine*. Oxford University Press
- Drageset, J., Kirkevold, M., & Espehaug, B. (2011). Loneliness and Social Support Among Nursing Home Residents Without Cognitive Impairment a Questionnaire Survey. *International journal of nursing studies*, 48(5), 611-619. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0020748910003093>
- Friedman, M, Bowden, O & Jones, M. (2010). *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC
- Hidayah, S. N. S., & Rini, R. A. R. (2013). Kebahagiaan Lansia Di Tinjau Dari Dukungan Sosial Dan Spiritualitas. *Jurnal FISIP: SOUL*, 5(2). <http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/soul/article/view/627>
- Hsu, Y. C. (2009). A Cultural Psychosocial Model for Depression in Elder Care Institutions: the Roles of Socially Supportive Activity and Self-Transcendence. *ProQuest*. <https://repository.arizona.edu/handle/10150/196102>
- Indriani, N. (2012). *Perbedaan Kepuasan Hidup Lansia Dini Yang Tinggal Bersama Anak, Mandiri, dan Di Panti Werdha*. Skripsi; Universitas Indonesia
- Jafar, N., Wiarsih, W., & Permatasari, H. (2011). Pengalaman Lanjut Usia Mendapatkan Dukungan Keluarga. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 14(3), 157-164. <http://www.jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/62>
- Kausler, D. H., Kausler, B. C., & Krupsaw, J. A. (2007). *The Essential Guide to Aging in the Twenty-first Century: Mind, Body, and Behavior*. University of Missouri Press
- Kementerian Sosial. (2014). Mensos: Ada 2,8 Juta Jiwa Lanjut Usia Terlantar. Biro Humas. Kamis, 27 November 2014 17:31:37 WIB. <http://www.kemosos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=18387>
- Kim, H., Sull, J. W., Gombojav, B., Yi, S. W., & Ohrr, H. (2012). Life Satisfaction and Mortality in Elderly People: The Kangwha Cohort Study. *BMC public health*, 12(1), 1. <https://bmcpublihealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/1471-2458-12-54>
- Lopez, M.L., & Cooper, L. (2011). Social Support Measures Review. *First 5 Los Angeles, CA 90012*
- Meeks, S., Young, C. M., & Looney, S. W. (2007). Activity Participation and Affect Among Nursing Home Residents: Support for a Behavioral Model of Depression. *Aging and Mental Health*, 11(6), 751-760. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13607860701546910>
- Miller, C.A., (2012). *Nursing for Wellness iun Older Adults. 6th Edition*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins
- Moser, A., Stuck, A. E., Silliman, R. A., Ganz, P. A., & Clough-Gorr, K. M. (2012). The eight-item modified Medical Outcomes Study Social Support Survey: psychometric evaluation showed excellent performance. *Journal of clinical epidemiology*, 65(10), 1107-1116. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0895435612001163>
- Nakrem, S., Vinsnes, A. G., & Seim, A. (2011). Residents' Experiences of Interpersonal Factors in Nursing Home Care a Qualitative Study. *International journal of nursing studies*. 48(11), 1357-1366. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2011.05.012>
- Nies, M.A & McEwen, M. (2015). *Community/Public Health Nursing. 6th Edition*. Missouri: Elsevier

- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development (11th Edition)*. Newyork, : McGraw Hill
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No 19 tahun 2012 mengenai pedoman pelayanan sosial lanjut usia.
<http://disnakersos.balikipapan.go.id/assets/mce/uploaded/10.Peraturan%20Menteri%20Sosial%20Republik%20Indonesia%20Nomor%2019%20Tahun%202012%20tentang%20Pedoman%20Pelayanan%20Sosial%20Lanjut%20Usia.pdf>
- Pusparani, A., & Supraja, M. (2014). *RASIONALITAS LANJUT USIA MEMILIH TINGGAL DI PANTI SOSIAL (Studi Tentang Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Unit Budi Luhur Kasongan Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta)* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada)
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.(2014). *Situasi dan Analisis Lanjut Usia*. Jakarta
- Rowland, D. T. (2012). *Population aging: the transformation of societies (Vol. 3)*. Springer Science & Business Media
- Roy, C. (2011). Extending the Roy adaptation model to meet changing global needs. *Nursing science quarterly*, 24(4), 345-351.
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0894318411419210>
- Spilsbury, K., Hewitt, C., Stirk, L., & Bowman, C. (2011). The relationship between nurse staffing and quality of care in nursing homes: a systematic review. *International journal of nursing studies*, 48(6), 732-750.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0020748911000538>
- Sopiyudin, D. (2011). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Stephoe, A., Deaton, A., & Stone, A. A. (2015). Psychological wellbeing, health and ageing. *Lancet*, 385(9968), 640.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4339610/>
- Stewart, R.C. Umar, E. Tomenson, B., & Creed, F. (2014). Validation of the multi-dimensional scale of perceived social support (MSPSS) and the relationship between social support, intimate partner violence and antenatal depression in Malawi. *BMC Psychiatry* 2014, vol. 14:180.
<https://bmcp psychiatry.biomedcentral.com/articles/10.1186/1471-244X-14-180>
- Susmayanti, H. (2015). Puluhan Ribu Lansia di DIY Hidup Terlantar. Minggu, 7 Juni 2015 15:17. *Tribun Jogja*.
<http://jogja.tribunnews.com/2015/06/07/puluhan-ribu-lansia-di-diy-hidup-terlantar>
- Taheri, A., Ahadi, H., Kashani, F. L., & Kermani, R. A. (2014). Mental Hardiness and Social Support in Life Satisfaction of Breast Cancer Patients. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 159, 406-409.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814065276>
- Tarugarira, P. V. (2015). Lived experiences of the elderly under institutional care a case of Batanai Old Age Home, Gweru, Zimbabwe
- Turner, F. J. (2010). *Mental health & the elderly*. Simon & Schuster

- United Nations. (2015). *World Population Ageing 2015*. Department of Economic & Social Affairs, Population Division. http://www.un.org/en/development/desa/population/publications/pdf/ageing/WPA2015_Report.pdf
- Van Praag, B. M., Romanov, D., & Ferrer-i-Carbonell, A. (2010). Happiness and financial satisfaction in Israel: Effects of religiosity, ethnicity, and war. *Journal of Economic Psychology*, 31(6), 1008-1020. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0167487010000954>
- Yuliati, A., & Ririanty, M. (2014). Perbedaan Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Komunitas dengan di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (The Different of Quality of Life Among the Elderly who Living at Community and Social Services). *Pustaka Kesehatan*, 2(1), 87-94. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/601>
- Zhang, Z., & Zhang, J. (2015). Social Participation and Subjective Well-Being Among Retirees in China. *Social Indicators Research*, 123(1), 143-160. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11205-014-0728-1>